



VELABO

(VETERINARY LABORATORY)

VOLUME : XII

NOMOR : 01

TRIWULAN : I

TAHUN : 1995/1996

**Informasi
Kesehatan
Hewan**

**Diterbitkan
Tiap 3 bulan**

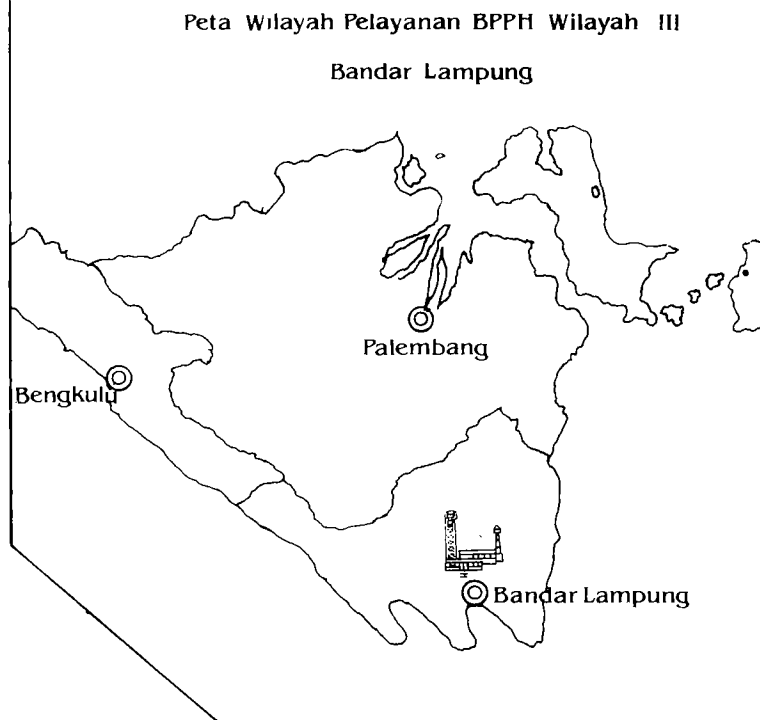
**Untuk
Kalangan
Sendiri**

DAFTAR ISI

* Pengantar Redaksi

* Situasi *Brucellosis* di Wilayah Pelayanan BPPH III Tahun 1989/1990 sampai dengan 1993/1994

Tantri Proboraras



* Laporan Survei *Serologis* Penyakit Jembrana pada Sa Bali P3TK di Kabupaten OKU dan OKI Propin Sumatera Selatan

Darman Husin dan Kurniadi

* Berita Seputar BPPH III

**BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III
BANDAR LAMPUNG
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

DEWAN REDAKSI

Ketua : Sobari
Anggota : Sri Marfiatiningsih
Hadi Prabowo
Darman Husin
A.M. Tantri Proboraras
Mardiatmi

Redaksi Pelaksana

Ketua : Hadi Prabowo
Anggota : Agus Mardihartono
Ngadijo
Haryani

Alamat : Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III
Jl. Untung Suropati No. 2 Telepon dan Fax : (0721) 701851
Bandar Lampung 35142



Kata Pengantar

Dalam nomor ini perlu kami sampaikan bahwa susunan Personil Redaksi terdapat beberapa perubahan. Hal ini antara lain karena rekan kami Agus Sulistiyono alih tugas ke Dinas Peternakan Dati I Jawa Tengah di Semarang.

Situasi Brucellosis di wilayah Pelayanan BPPH III Tahun 1989/1990 sampai dengan 1993/1994 oleh Tantri Proboraras akan mengisi halaman-halaman pertama pada nomor ini.

Di samping itu, perlu juga kita simak tulisan Darman Husin dan Kurniadi tentang Laporan Survei Serologis Penyakit Jembrana pada Sapi Bali P3TK di Kabupaten OKU dan OKI Propinsi Sumatera Selatan.

Selamat membaca.



Redaksi

**SITUASI BRUCELLOSIS DI WILAYAH PELAYANAN BPPH III
TAHUN 1989/1990 SAMPAI DENGAN 1993/1994**

Tantri Proboraras

Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III Bandar Lampung

ABSTRACT

Brucellosis in cattle is an infectious disease caused by *Brucella abortus*. During the period 1989/1990 - 1993/1994 a number of cattle and buffaloes sera were serologically tested for Brucellosis with the result shown below :

Province	Sera tested	Positive	Dubious
Lampung	9.341	42 (0,45 %)	6 (0,06 %)
Bengkulu	1.446	16 (1,11 %)	1 (0,07 %)
South of Sumatera	1.564	8 (0,51 %)	0 (0,00 %)
Total/Region	12.351	66 (0,53 %)	7 (0,06 %)

The result does not indicate a real feature of Brucellosis in each province because the sera tested came from a small part of those provinces, so there were still possibilities of the disease existence in other parts. Further investigation and surveillance are needed to get more accurate information about the distribution and frequency of the disease.

ABSTRAK

Brucellosis pada sapi merupakan penyakit yang bersifat infeksius dan disebabkan oleh kuman *Brucella abortus*. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (1989/1990 - 1993/1994) telah diperiksa sejumlah serum sapi dan kerbau untuk pengujian terhadap Brucellosis dengan hasil sebagai berikut :

Propinsi	Jumlah sampel	Positip	Dubius
Lampung	9.341	42 (0,45 %)	6 (0,06 %)
Bengkulu	1.446	16 (1,11 %)	1 (0,07 %)
Sumatera Selatan	1.564	8 (0,51 %)	0 (0,00 %)
Total/Wilayah	12.351	66 (0,53 %)	7 (0,06 %)

Hasil tersebut bila dikaji lebih lanjut, kurang mewakili gambaran situasi penyakit di setiap propinsi. Hal ini disebabkan karena serum yang diuji hanya berasal dari sebagian kecil wilayah di setiap propinsi, sehingga kemungkinan keberadaan penyakit disebagian wilayah lainnya masih ada. Pengamatan dan penyidikan lebih lanjut yang lebih terencana dan metodologik masih diperlukan untuk mengetahui penyebaran penyakit tersebut.

PENDAHULUAN

Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III (BPPH III) Bandar Lampung mempunyai wilayah pelayanan seluas 164.011,50 Km² terdiri dari 3 propinsi yaitu Lampung, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Jumlah Dati II yang ada sebanyak 21 buah sedangkan kecamatan ada 194 buah dengan beberapa pemekarannya.

Secara geografik daerah ini merupakan perpaduan antara pegunungan, dataran rendah dengan banyak areal perkebunan, hutan dan rawa-rawa. Curah hujan antara 1.700 - 3.500 mm dengan suhu udara berkisar antara 21 - 35 derajat Celcius. Letak ketiga propinsi pada satu kesatuan daratan yang memudahkan terjadinya lalu lintas ternak.

Pada umumnya daerah ini merupakan daerah transmigrasi. Jarak rumah antara penduduk agak berjauhan. Program penyebaran ternak (sapi) baik oleh swasta maupun pemerintah kepada petani peternak yang memanfaatkan tenaganya sebagai penarik gerobak atau tenaga kerja di lahan pertanian. Pemilikan ternak sapi biasanya hanya 2 - 3 ekor saja dan tidak dilepas bebas melainkan digembalakan.

Dalam pengkategorian berbagai penyakit hewan, Brucellosis termasuk penyakit strategik dan mempunyai nilai ekonomi cukup penting bila ditinjau dari akibat yang ditimbulkan. Keguguran, produksi susu turun, biaya kompensasi dan penelitian yang tinggi merupakan beberapa contoh dari kerugian tersebut. Pada sapi dan kerbau penyakit ini disebabkan oleh kuman *Brucella abortus* yang bersifat gram negatip, berbentuk coccobacilli dan tidak mempunyai spora.

Mengingat pentingnya arti dari penyakit tersebut, maka kebijakan pemerintah bertumpu pada pengendalian yang bersifat rutin untuk mencegah timbulnya wabah, serta melakukan surveillance untuk menentukan distribusi dan prevalensi penyakit yang pada akhirnya nanti menuju kepada pembebasan suatu daerah terhadap penyakit Brucellosis.

Untuk menunjang kebijakan tersebut, melalui Balai telah diperiksa sejumlah sampel serum sapi dan kerbau terhadap Brucellosis. Dari hasil pemeriksaan secara serologik dapat diketahui sampai sejauh mana penyebaran penyakit terjadi, bila dikaitkan dengan situasi daerah.

MATERI DAN METODA

Materi pemeriksaan berupa sampel serum sapi dan kerbau dari berbagai daerah di wilayah pelayanan BPPH III yang diterima mulai tahun 1989/1990 sampai dengan 1993/1994 (Tabel 1)

Tabel 1. Jumlah sampel serum yang diperiksa BPPH III terhadap Brucellosis tahun 1989/1990 - 1993/1994

Tahun	Lampung	Bengkulu	Sumatera Selatan
1989/1990	1.943	174	-
1990/1991	1.992	152	50
1991/1992	1.932	422	695
1992/1993	1.491	339	235
1993/1994	1.983	359	584
Jumlah	9.341	1.446	1.564

Sampel tersebut diterima Balai baik karena kiriman Dinas atau peternak, aktif servis, surveilliance maupun saat terjadi wabah dari suatu penyakit. Pemeriksaan serologik terhadap Brucellosis dilakukan dengan metoda RBPT, CFT dan SAT. Bahan atau materi pendukung berupa hasil pengamatan lapangan, kontak pribadi dan beberapa pustaka sebagai acuan.

HASIL

Secara serologik keberadaan penyakit Brucellosis di wilayah kerja BPPH III diketahui sejak 1981 yang terus berlanjut sampai saat ini. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir oleh Balai telah diperiksa sejumlah sampel serum sapi dan kerbau dengan hasil sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil pemeriksaan serologik Brucellosis
Tahun 1989/1990 - 1993/1994

Tahun	1989/1990	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1993/94
Jumlah sampel	2.117	2.194	3.049	2.065	2.926
Jumlah positif	5	4	36	15	6
% reaktor	0,24	0,18	1,18	0,73	0,21

Bila ditinjau dari lokasi asal sampel, maka akan tampak sebagaimana tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan serologik Brucellosis berdasarkan lokasi kabupaten (Dati II)

Lokasi	Sampel	Serologik Positif			
		RBPT (Sampel)	SAT (Sampel)	CFT (Sampel)	Brucellosis (+)
1989/1990					
PROPINSI LAMPUNG					
* Kod. Bandar Lampung	1	-	-	-	-
* Kab. Lampung Tengah	1.135	3	1	1	-
* Kab. Lampung Selatan	206	-	-	-	-
* Kab. Lampung Utara	601	7	2	1	2
PROPINSI BENGKULU					
* Kod. Bengkulu	74	14	4	3	3
* Bengkulu Utara	100	-	-	-	-
1990/1991					
PROPINSI LAMPUNG					
* Kod. Bandar Lampung	49	4	-	4	4
* Kab. Lampung Tengah	1.216	8	1	-	-
* Kab. Lampung Selatan	512	-	-	-	-
* Kab. Lampung Utara	212	2	-	-	-
* Kab. Lampung Barat	3	-	-	-	-
PROPINSI BENGKULU					
* Kab. Bengkulu Utara	122	1	-	-	-
* Kab. Rejang Lebong	30	-	-	-	-

PROP. SUMATERA SELATAN	:	:	:	:	:	:	:	:
* Musi Rawas	:	50	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
1991/1992	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI LAMPUNG	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Lampung Tengah	:	1.207	:	24	:	18	:	16
* Kab. Lampung Selatan	:	668	:	13	:	8	:	7
* Kab. Lampung Utara	:	57	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI BENGKULU	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kod. Bengkulu	:	30	:	-	:	-	:	-
* Kab. Bengkulu Utara	:	21	:	14	:	13	:	13
* Kab. Rejang Lebong	:	371	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROP. SUMATERA SELATAN	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Ogan Komering Ulu	:	598	:	6	:	-	:	-
* Kab. Musi Rawas	:	17	:	-	:	-	:	-
* Kab. Lahat	:	80	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
1992/1993	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI LAMPUNG	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kod. Bandar Lampung	:	3	:	3	:	1	:	1
* Kab. Lampung Tengah	:	268	:	8	:	7	:	8
* Kab. Lampung Selatan	:	953	:	-	:	-	:	-
* Kab. Lampung Utara	:	267	:	1	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI BENGKULU	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Bengkulu Selatan	:	74	:	-	:	-	:	-
* Kab. Rejang Lebong	:	265	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROP. SUMATERA SELATAN	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Ogan Komering Ulu	:	30	:	25	:	25	:	x
* Kab. Musi Rawas	:	196	:	-	:	-	:	-
* Kab. Musi Banyu Asin	:	9	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
1993/1994	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI LAMPUNG	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Lampung Tengah	:	1.272	:	14	:	2	:	2
* Kab. Lampung Selatan	:	497	:	3	:	2	:	2
* Kab. Lampung Utara	:	209	:	-	:	-	:	-
* Kab. Lampung Barat	:	5	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROPINSI BENGKULU	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Bengkulu Utara	:	247	:	2	:	-	:	-
* Kab. Rejang Lebong	:	112	:	-	:	-	:	-
	:	:	:	:	:	:	:	:
PROP. SUMATERA SELATAN	:	:	:	:	:	:	:	:
* Kab. Ogan Komering Ulu	:	283	:	4	:	-	:	-
* Kab. Musi Rawas	:	201	:	2	:	2	:	2
* Kab. Musi Banyu Asin	:	9	:	-	:	-	:	-

Informasi mengenai keguguran atau tanda-tanda lain yang dianggap mengarah kepada Penyakit Brucellosis yang disertakan pada setiap sampel serum, sedikit sekali ($< 0,1\%$) jumlahnya.

Dari (Tabel 3) dapat dilihat bahwa jumlah positif serologik Brucellosis adalah 66 (0,53%) dari sampel serum yang dieprika dan jumlah dubius adalah 7 sampel. Sampel-sampel tersebut berasal dari 8 (delapan) Dati II di wilayah kerja BPPH III.

PEMBAHASAN

Brucellosis merupakan penyakit yang bersifat infeksius dengan masa inkubasi berkisar antara 2 minggu sampai 8 bulan, bahkan ada yang lebih. Gejala yang ditimbulkan terutama adanya keguguran yang dapat terjadi satu, dua atau tiga kali kemudian memberikan kelahiran normal, bahkan ada yang tidak memberi gejala keguguran walau di dalam tubuhnya terdapat respon antibody (Nielsen et al, 1990).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa awam (petani-peternak), masih kurang menyadari akan bahaya tersebut. Dari hasil pengamatan lapangan terhadap reaktor Brucellosis, ternyata ada yang belum dipotong beberapa bulan sesudah pemeriksaan laboratorium menunjukkan hasil positif Brucellosis. Ini tentunya sangat membahayakan karena sebagai reaktor, penderita akan mampu bertindak sebagai sumber penularan bagi hewan lain.

Propinsi Lampung, Bengkulu dan Sumatera Selatan mempunyai wilayah yang cukup luas. Penyebaran ternak sapi dan kerbau pada mulanyadisertakan dalam program transmigrasi yang selain untuk membantu petani peternak mengolah lahan pertaniannya, juga diharapkan dalam jangka panjang menjadi daerah pemasok ternak. Dengan demikian diharapkan daerah-daerah ini bebas Brucellosis.

Untuk mengetahui ada tidaknya Brucellosis di suatu daerah dengan tepat, sebaiknya dengan melakukan isolasi kuman penyebabnya. Namun sejak didapatkan kenyataan bahwa tidak selalu berhasil diisolasi kumannya secara bakteriologik, maka pemeriksaan serologik memegang peranan penting dalam penentuan diagnosanya (Anonymous, 1986).

Pada umumnya jumlah ideal untuk pemeriksaan sampel serum terhadap suatu penyakit sebanyak 10 % dari populasi. Hal ini bila dikaitkan dengan Tabel 1 yakni, jumlah sampel serum yang diperiksa terhadap Brucellosis selama 5 tahun, akan sangat jauh dari yang disebut angka ideal. Sebagai contoh propinsi Lampung dalam buku statistik peternakan tahun 1991 mempunyai populasi ternak sebanyak 268.936 ekor dan kerbau sebanyak 34.339 ekor (Anonymous, 1991). Dengan demikian jumlah sampel ideal yang sebaiknya diambil sebanyak 26.893 sampel. Pada kenyataan dalam tahun tersebut diperiksa sejumlah 1992 sampel serum. Hal yang sama terjadi pula pada kedua propinsi yang lainnya.

Dalam petunjuk pelaksanaan pengendalian Brucellosis (Anonymous 1986) dicantumkan bahwa pengamatan serologik minimal dilakukan dengan sistem acak (random sampling) pada setiap kecamatan atau minimal pada setiap kabupaten. Ditinjau dari lokasi (Dati II) asal sampel, jumlah sampelnya sangat tidak merata dalam arti dari

21 Dati II yang ada, ternyata 13 di antaranya merupakan asal sampel. Lebih jauh lagi di antara 6 sampai 22 buah kecamatan yang dimiliki tiap Dati II, hanya 1 sampai 5 kecamatan terambil sampelnya. Sehingga terasa bahwa jumlah sampel yang diperiksa dalam setiap tahunnya masih jauh dari ideal.

Dengan kata lain bahwa meskipun persentase reaktor sangat kecil (Tabel 2), tetapi kurang mewakili keberadaan penyakit dalam 1 (satu) propinsi, karena sampel hanya diambil dari sebagian kecil wilayah, sehingga kemungkinan penyakit berada dibagian lain masih terbuka. Dengan tetap ingat akibat yang ditimbulkan, kecilnya presentase reaktor tetap perlu diperhitungkan untuk mencegah resiko yang lebih besar dalam pengendaliannya yang akan semakin sulit dan komplek.

Disadari sepenuhnya bahwa permasalahan lapangan merupakan masalah klise dan lazim diemui oleh petugas lapangan misalnya kesulitan pengumpulan data, lokasi yang sulit, hasil yang secara langsung kurang dirasakan oleh petani peternak dan lain-lain. Dipihak lain pemerintahpun mengalami hambatan-hambatan misalnya keterbatasan anggaran, tenaga dan sarana, penyediaan kompensasi dan lain-lain.

Berbagai negara telah memberi contoh, bahwa pemberantasan Brucellosis memakan waktu yang sangat lama. Ini tentunya akan banyak menghabiskan tenaga, dana dan pemikiran. Namun demikian dengan keterbatasan yang ada, tahapan-tahapan ke arah pembebasan Brucellosis telah dilakukan oleh pemerintah (Ditjen Peternakan).

Khusus untuk wilayah pelayanan BPPH III, masih diperlukan pengamatan dan penyidikan lebih lanjut untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih akurat mengenai Brucellosis. Dan ini tentunya membutuhkan peningkatan kerja sama antar Dinas terkait di wilayahnya baik berupa penyuluhan, pengambilan data dan sampel yang merata serta cukup mewakili daerah, juga tindak lanjut setelah hasil pemeriksaan atas sampel diketahui, agar dicapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Antara tahun 1989/1990 - 1993/1994 oleh BPPH III telah diperiksa sampel serum sapi dan kerbau sebanyak 12.351 dengan jumlah reaktor 66 sampel (0,53 %) dari total yang diperiksa dan dubius sebanyak 7 sampel atau 0,06 %.
2. Angka prevalenssi 0,53 (0,53 %) tersebut di atas belum mencerminkan situasi penyakit Brucellosis yang sesungguhnya di lapangan karena angka-angka tersebut diperoleh dari sampel tak terencana. Demikian juga tingkat keganasan untuk kecepatan penyebaran penyakit Brucellosis di tingkat

lapangan tidak dapat diukur dengan tepat karena point prevalence, incidence rate dan period prevalence juga tidak dapat dihitung dengan tepat.

3. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mewakili situasi Brucellosis di wilayah pelayanan BPPH III diperlukan survei yang lebih terencana dan metodologik sehingga kesimpulan-kesimpulan epidemiologik dapat diambil secara lebih tajam.
4. Disarankan juga agar pemotongan bersyarat pada hewan reaktor dapat dilaksanakan selagi prevalensi penyakit Brucellosis tersebut belum begitu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1991. Buku Statistik Peternakan Propinsi Lampung Disnak Propinsi Dati I Lampung.
- Anonimous. 1986. Pedoman Pengendalian Penyakit Keluron Menular (Brucellosis). Deptan. Jakarta.
- Nielsen, K., J. Robert Duncan. 1990. Animal Brucellosis. Cre Press. Boca Raton Ann Arbor Boston.

**LAPORAN SURVAI SEROLOGIS PENYAKIT JEMBRANA
PADA SAPI BALI P3TK DI KABUPATEN OKU DAN OKI
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

Darman Husin dan Kurniadi

Pendahuluan

Pada bulan Agustus 1994 diketahui bahwa Penyakit Jembrana telah menyebar luas hingga ke Kabupaten OKU Propinsi Sumatera Selatan. Sehubungan dengan peristiwa ini, petugas di jajaran Dinas Peternakan setempat dan masyarakat mulai mengingat-ingat kembali kejadian-kejadian penyakit dan kematian-kematian pada ternak mereka pada bulan-bulan terakhir ini. Dengan memperhatikan laporan lisan dari petugas, maka BPPH Wilayah III Bandar Lampung mengadakan survai serologis di daerah-daerah yang dilaporkan ada terjadi kematian-kematian ternak tersebut. Survai dilakukan pada tanggal 14 - 17 November 1994 dari 6 lokasi yang letaknya berjauhan satu sama lainnya, guna mengetahui sudah seberapa jauhkah penyebaran penyakit ini di Propinsi Sumatera Selatan.

Materi dan Metoda

Survai dilakukan pada daerah-daerah yang dilaporkan ada terjadi kasus-kasus kematian atau sakit. Spesimen untuk pemeriksaan laboratorik diambil diantara sapi-sapi yang berada di sekitar terjadinya kasus. Spesimen berupa : serum, ulas darah, tinja, hematocrit dan lalat diambil dari 70 ekor sapi. Spesimen serum dikirim ke BCDIU Denpasar untuk pemeriksaan terhadap Penyakit Jembrana.

Hasil dan Pembahasan

Dari data epidemiologi penyakit yang dikumpulkan di lapangan dapat diketahui bahwa frekwensi penyakit yang mengakibatkan kematian ini meningkat pada tahun 1994. Sedang kasus lainnya

sudah terjadi pada tahun 1992 dan 1993. Dari 21 kasus penyakit, ternyata hanya 1 ekor yang sembuh (lihat tabel 1).

Meskipun data yang diperoleh adalah merupakan gambaran epidemiologi yang belum ditunjang dengan pemeriksaan lain-lainnya terutama pemeriksaan laboratorik, namun gambaran penyebaran penyakit ini sebelumnya sudah menimbulkan kecurigaan terhadap adanya serangan Penyakit Jembrana. Pada tabel 1 kasus kematian meningkat pada bulan Mei dan Juni 1994, dan di antaranya ada yang mati 2 ekor sekandang dalam sehari.

Hasil pemeriksaan serologis dari 70 spesimen yang diambil di 6 lokasi yang saling berjauhan satu sama lain, pada Kabupaten OKU dan OKI menunjukkan 51,4% positif terhadap Penyakit Jembrana dan tersebar merata di 6 lokasi tersebut (tabel 2).

Pada pemeriksaan spesimen tinja hanya ditemukan parasit cacing Gastro intestinal (tabel 3). Dan pemeriksaan lalat ditemukan jenis *Haematobia* sp dan *Musca* sp seperti yang diuraikan pada tabel 4.

Dengan memperhatikan hasil pemeriksaan serologis di atas, dapat dilihat besarnya penyebaran penyakit ini pada lokasi-lokasi yang berjauhan. Dan diperoleh gambaran tentang aktifnya perpindahan ternak dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya, yang berakibat semakin meluasnya penyakit di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1990. Penyakit Jembrana pada Sapi Bali.
Tim BCDIU - Denpasar - Bali.
- Anonimous, 1990. Rekomendasi untuk Penolakan dan pengendalian Penyakit Jembrana di Indonesia.
Tim Penyidik BCDIU, Denpasar.
- Anonimous, 1994. Perkembangan Penyidikan Penyakit Jembrana 1993 - 1994. Unit Penyidik Penyakit Sapi Bali BPPH VI, Denpasar.
- Hartaningsih, N; I.W.M. Tenaya, K. Sulistiyono, Penyebaran Penyakit Jembrana di Indonesia.
BCDIU, Denpasar.

Tabel 1. Kasus Kejadian Penyakit yang terjadi di Kabupaten OKU dan OKI

NO.	PEMILIK	JENIS KELAHIAN	UMUR (th)	TANGGAL KEJADIAN		KEADAMAN	LOKASI DESA/KEC/KAB		GEJALA KLINIS	KETERANGAN
				September 1992	1992		Sembuh	Sumber		
1.	Marsum	Betina	2,5 th	September	1992	Sembuh	Sumber	Jaya/Belitang/OKU	- Kejang-kejang	Data gejala klinis dari no. 4 - 16 di peroleh dari petugas lapangan
2.	Marsum	Jantan	4 th	20 November	1992	Mati	Sumber	Jaya/Belitang/OKU	- Konstifasi dan kejang	
3.	Marsum	Betina	6 th	22 Februari	1993	Mati	Sumber	Jaya/Belitang/OKU	- Konstifasi dan kejang	
4.	Sugiman	Betina	4 th	Desember	1993	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
5.	Suratman	Betina	5 th	Maret	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
6.	Suraji	Betina	5 th	Maret	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
7.	Siamet	Betina	1,5 th	April	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
8.	Nursalam	Betina	1 th	April	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
9.	Kansi	Betina	2,5 th	Mei	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
10.	Sawar	Jantan	2 th	Mei	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
11.	Sawar	Betina	2 th	Mei	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	No. 10 dan 11 Mati dalam 1 kandang pada hari yang sama
12.	Sudirman	Betina	2,5 th	Mei	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
13.	Karto Kardi	Betina	1,5 th	Juni	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
14.	Suraji	Betina	1 th	Juni	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
15.	Hasrik	Betina	2,5 th	Juni	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
16.	Sesadi	Betina	6 th	Agustus	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang	
17.	Mujimin	Betina	4 th	11 September	1994	Mati	Kampung	Baru/Masuji/OKI	- Mubeng dan kejang - Mubeng, kejang dan keluar keringat darah	
18.	Samino	Betina	2,5 th	11 September	1994	Mati	Banu	Raju/Hartapura/OKU	- Keluar darah dari mulut - Keringat darah	
19.	Rahman	Betina	2 th	9 Oktober	1994	Mati	Karya	Makmur/Belitang/OKU	- Gemetar, keringat darah - Keluar darah dari anus	
20.	Mukmin	Betina	2,5 th	5 November	1994	Mati	Karya	Makmur/Belitang/OKU	- Gemetar, kaku	
21.	Mat Darsum	Betina	2,5 th	16 November	1994	Mati	Sidorejo	/Belitang/OKU	- Gemetar, diare	

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Serologis terhadap Penyakit Jembrana yang dilaksanakan oleh BCDIU Denpasar

NO.	LOKASI (DESA/KEC/KAB)	JUMLAH SERUM	TANGGAL PENGAMBILAN SPESIMEN	(+) ELISA	JUMLAH SAPI YANG MATI	KETERANGAN
1.	Karya Mekmur/Belitung/DKU	24	14 November 1994	8	2	-
2.	Sumber Jaya/Belitung/DKU	5	14 November 1994	2	2	-
3.	Kampung Baru/Mesuji/DKI	21	15 November 1994	8	14	-
4.	Banu Ayu/Martapura/DKU	2	16 November 1994	2	1	Petani di lokasi ini tidak mau mengumpulkan sapi tua
5.	Banu Mas/Martapura/DKU	8	16 November 1994	6	-	-
6.	Sidorejo/Belitung/DKU	10	17 November 1994	10	1	Sapi Bali ini mati, satu hari sebelum waktu pengambilan bilan serum
J U M L A H		70		36 (51.4%)	20	

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Parasitologi terhadap adanya parasit cacing gastro intestinal (GI)

NO.	LOKASI	JUMLAH PARASIT CACING GI		INFESTASI PARASIT			EIMERIA	KET.
		YINJA	(+)	(-)	RINGAN	SEDANG		
1.	Karya Makmur	24	8	16	-	5	-	2
2.	Sumber Jaya	3	2	1	-	-	-	-
3.	Kampung Baru	11	6	5	1	2	-	-
4.	Banu Ayu	2	-	2	-	-	-	-
5.	Banu Mas	7	4	3	-	-	-	-
6.	Sidorejo	7	5	2	1	1	-	-
J U M L A H		54	25	29	2	8	-	2

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Spesimen Lalat

NO.	LOKASI	JUMLAH SPESIMEN	HASIL PEMERIKSAAN		KET.
			HAEMATOBIA sp	MUSCA sp	
1.	Karya Makmur	70	56	14	
2.	Sumber Jaya	58	36	22	
3.	Kampung Baru	20	15	5	
J U M L A H		148	107	41	

BERITA SEPUTAR BPPH III

Dalam rangka memperingati hari lahir R.A. Kartini, yang merupakan salah satu kegiatan dari 50 tahun Kemerdekaan RI, Dharma Wanita Unit Pertanian Lampung telah mengadakan berbagai lomba antara lain : Paduan Suara, Baca Puisi, Vocal Group, Lomba Memasak Non Beras dan lain-lain yang diikuti oleh seluruh UPT dan Dinas Lingkup Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Lampung.

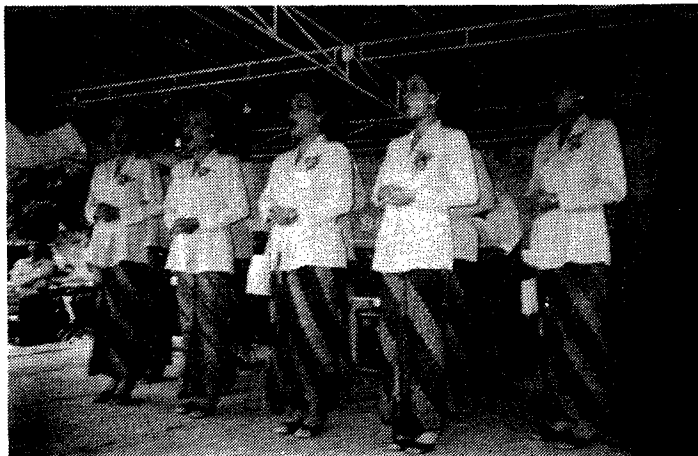


Photo 1. Ibu-ibu Dharma Wanita Sub Unit BPPH Wil. III "in action" dan berhasil meraih Juara I Paduan Suara

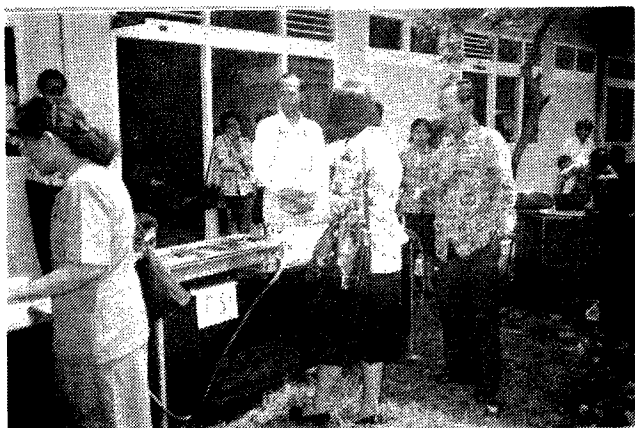


Photo 2. Staf BPPH III mengikuti lomba masak Non Beras, dan berhasil meraih Juara III